

Pembacaan Alkitab: Lukas 6: 39 – 49
Thema: Integritas Kristen

Shalom,

Hari ini kita akan membahas pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Lukas yang barusan kita baca. Sebelumnya saya ingin bertanya kepada Saudara semua: “Siapa yang pernah kelilipan (Bahasa Jawa kalau ada debu atau sesuatu yang masuk ke mata kita)?”

Apakah Saudara bisa melihat sendiri apa yang masuk di mata kita waktu kelilipan? Dan untuk mengeluarkannya bagaimana? Biasanya kita butuh bantuan orang lain untuk mengeluarkan debu atau benda kecil apa pun yang masuk ke mata kita karena kita tidak dapat melihatnya sendiri bukan? Mata berfungsi untuk melihat dan debu yang masuk itu sangat dekat dengan mata kita, kita hanya bisa merasakannya (ngga nyaman) tapi tidak bisa melihatnya.

Nah, pengajaran Tuhan Yesus tadi dalam Lukas yang kita baca juga berhubungan dengan bagaimana kita, interaksi kita dengan diri sendiri, bagaimana kita memahami diri dan melihat diri sendiri, lalu memahami dan melihat orang lain.

Pertanyaan Tuhan Yesus tentang selumbar di mata orang lain dan balok di mata sendiri, sebenarnya pertanyaan tentang “Apakah kita dapat melihat dan mengerti dengan sungguh apa dan bagaimana hati kita sendiri?”

Thema yang Tuhan Yesus ajarkan di sini juga tentang kemunafikan (hipokrit) yang adalah lawan kata dari integritas. Mungkin Saudara pikir, ah saya sudah tahu apa artinya munafik (hipokrit) atau berintegritas. Tapi makna kata dalam Alkitab lebih dalam dari yang kita mungkin tahu. Kata yang Tuhan pakai untuk munafik dalam Lukas ini adalah kata yang dipakai untuk ‘pemain drama’ atau aktor. Bukan artinya semua aktor adalah munafik, tapi kata bermain peran (acting) yang mirip dengan apa yang Tuhan Yesus maksud dengan kita yang tidak punya integritas. Dan Tuhan Yesus memakai kata ini banyak sekali dalam kitab Injil.

Jaman dulu di konteks Alkitab, pemain drama biasanya memakai topeng saat acting. Dan ini yang dimaksud dengan munafik atau hipokrit, bermain drama dengan memakai topeng, mungkin seperti wayang orang di Jawa ya. Jadi Apa artinya kata munafik di sini?

Nah kalau aktor memainkan peran seseorang yang gembira, dia memakai topeng senyum, tapi topeng yang dia pakai dan dia yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali, terpisah dan bisa sangat berbeda. Apa yang ditampilkan di depan orang berbeda dengan apa yang ada di dalam diri si aktor, dan aktor yang baik dapat memainkan peran dengan sangat baik sehingga orang pun tidak dapat melihat pribadi dia yang sesungguhnya. Kalau saya bukan aktor yang baik ya, jadi memainkan peran sedih tapi masih tetap tersenyum. Kalau aktor yang baik, Saudara bahkan bisa terbawa dalam kesedihan yang dia sedang perankan (acting-kan), padahal si aktor sendiri tidak sedang sedih, tapi semua penonton percaya dia sedih dan ikut menangis bahkan, seperti kalau ibu-ibu lagi nonton Drama Korea 😊

Nah ini makna hipokrit, apa yang ditampilkan di luar beda dengan kondisi hati yang sebenarnya, dan kondisi hati kita sesungguhnya butuh perhatian yang sungguh-sungguh. Karena banyak dari kita yang sibuk dengan membangun image luar, tapi tidak mau melihat kondisi hati yang sebenar-benarnya. Kita takut melihat diri kita sendiri yang sebenar-benarnya, dan menjadi *disconnected* (terputus) dari hati kita sendiri. Kita tidak lagi tahu dan tidak bisa melihat apa yang ada dalam diri kita dan hati kita yang terdalam. Karena saya konselor, Saya tahu persis banyak orang (hampir semua klien) dan mungkin saya sendiri punya kesulitan untuk menyadari dan mengerti hati kita sendiri.

Lalu yang kedua tentang balok di mata kita. Kata balok di sini ini adalah batang pohon. Saudara bayangkan kalau pohon baru ditebang lalu gelondongan batang pohon itu di mata kita? Tentu ini adalah metafora yang Tuhan Yesus pakai untuk membuat penekanan dengan ilustrasi yang

ekstreem. Kita tidak melihat balok itu tapi melihat selumbar atau debu di mata orang lain. Ini cuma melihat lho & tidak berkata atau berkomentar.. tapi Yesus mengatakan ada spirit atau semangat yang menghakimi orang lain dalam diri kita. Kita mencoba mendefinisikan diri sendiri dengan melihat ke arah kelemahan orang lain, bukan melihat kelemahan diri sendiri. Dan ini terjadi di dalam diri kita, tanpa mengatakan atau melakukan apa pun, karena Tuhan Yesus mengatakan “melihat”. Perhatian kita lebih kita tujukan pada orang lain, mencari kebenaran dan jati diri dengan melihat orang lain, dan seolah dengan melihat keburukan orang lain kita merasa menjadi lebih baik. Dan ini bahkan tidak kita katakan, hanya terjadi dalam hati kita. Dan ini yang Tuhan Yesus tegur! Yesus bertanya, “Mengapa kamu melihat selumbar di mata orang lain?”

Dan inilah arti kemunafikan yang Tuhan Yesus tegur dalam hidup kita, kita fokus pada orang-orang lain di sekitar kita dan kelemahan mereka dan merasa diri “ah, aku tidak seburuk itu, aku lebih baik” tapi tidak melihat dan tidak tahu balok kita sendiri. Kadang kita menerima teguran dari teman atau orang tua atau saudara dan kita berpikir “Ah itu kan karena dia begini atau begitu” tapi baru setelah istri atau suami yang mengatakannya baru Anda percaya. Nah ini artinya melihat selumbar orang lain tapi tidak melihat balok di mata sendiri. Kita terlalu fokus pada kelemahan orang lain sampai tidak dapat mengerti diri kita sendiri.

Kemunafikan dapat membawa kita mudah melihat orang lain lebih buruk atau lebih rendah dari pada kita. Dan di sisi lain, tidak dapat menerima kritik atau kritik yang paling objective saja sudah melukai harga diri kita atau menghancurkan hati kita. Dua-duanya adalah bentuk ketidaknyamanan terhadap realitas diri kita sendiri. Dan inilah kita.

Ketidaktulisan atau menjadi genuine tidaklah mudah bagi kita semua. Kita menjalani hidup sehari-hari tanpa terhubung (*disconnect*) dengan hati dan roh kita. Dan ini terjadi karena kita sendiri bersembunyi dari diri sendiri, kita enggan menghadapi diri kita sendiri. Pernyataan Tuhan Yesus bahwa kita tidak melihat balok kayu di mata kita sendiri artinya kita bahkan tidak dapat terhubung sepenuhnya dengan apa yang terjadi dengan diri kita sendiri (tidak melihat dan tidak menyadari), apa yang di luar tidak berhubungan dengan apa yang di dalam diri, dan ini kemunafikan yang lebih dalam yang tidak tampak di permukaan. Dan ini lebih dikritik Tuhan Yesus secara jelas karena Dia memakai kata “balok kayu” (pilar kayu yang dipakai untuk rumah di zaman itu).

Coba, siapa yang suka pakai cermin atau kamera HP tapi pakai angle tertentu, pakai aplikasi tertentu biar kelihatan lebih ganteng atau cantik? Tidak mudah bagi kita melihat realitas kita yang sungguh-sungguh sebenarnya.

Apa artinya ada balok kayu di mata kita? Karena kita semua punya masalah besar yang tidak kita lihat dalam diri kita yang membuat kita sulit melihat diri kita dan dilihat yang sebenar-benarnya apa adanya baik secara fisik maupun mental atau spiritual. Kita lebih suka tidak melihatnya atau menyembunyikannya. Dan ilustrasi Tuhan Yesus ini sangat luar biasa, karena kalau ada sesuatu di mata kita, memang kita tidak dapat melihat meskipun bisa merasakan. Kita tahu kita memang berdosa, tapi sulit bagi kita untuk sungguh-sungguh melihat kita yang buruk dan berdosa apa adanya.

Tuhan Yesus mengatakan, semua manusia baik yang percaya maupun tidak, kita semua adalah pengecut yang tidak berani melihat diri sendiri bahwa kita semua sebenarnya terluka, berdosa, *broken*.

Adam & Hawa tidak malu telanjang sebelum berdosa, setelah berdosa, mereka malu. Mengapa? Karena ada balok di mata mereka!!

Mengapa orang menjadi religius dan legalistik? Karena kita suka dengan topeng, menutupi diri sendiri, menghindari melihat diri sendiri yang apa adanya, dan lebih fokus pada orang lain. Saudara mengerti mengapa mereka yang sangat legalistik religius suka bertengkar dengan yang bertentangan iman, karena sebenarnya mereka sama! Lebih mudah melihat ke arah yang lain dan tidak ke dalam diri sendiri.

Mungkin dari kita banyak yang perlu belajar untuk menjadi pribadi yang transparan, yang berani berkomitmen untuk mengasihi yang lain dalam relasi yang sejati. Mengapa sulit? Karena kita suka pakai penutup. Beberapa orang mungkin ingin kelihatan menarik secara fisik untuk diterima orang lain dengan memakai baju yang bermerk atau kosmetik yang tebal, beberapa mungkin ingin dipuji dengan tampil hebat di depan orang.. tapi ini semua bisa jadi adalah '*image management*' yang adalah 'alat untuk menutup diri' yang sebenarnya berdosa dan terluka di dalam. Tuhan YESUS mengatakan, 'ambil balok kayu di mata kamu'. Bagaimana caranya?

Ingat balok kayu beda dri selumbar (serbuk kayu) yang artinya buat satu atau dua macam dosa, tapi *fundamental sin* (dosa yang mendasar). Dosa mendasar ini yang menjelaskan mengapa relasi kita satu sama lain di sini di gereja kita bisa dipenuhi topeng dan kemunafikan, dan tidak mungkin bagi kita untuk mengambil balok itu dari mata kita sendiri. Kita mungkin butuh orang lain. Tapi lebih dari itu, yang Tuhan maksud adalah kita perlu kesembuhan dan pemulihan untuk bisa berbicara kasih satu sama lain. Dan kita pun bisa membantu orang lain mengeluarkan selumbar dari matanya. Artinya bukan lagi sekedar mengkritik orang lain, tapi membawa pemulihan juga bagi orang lain jika balok itu tidak ada di mata kita. Artinya orang pun percaya pada kita, berani bergantung pada kita untuk membantunya keluar dari masalah atau kelemahannya; mengeluarkan selumbar (serbuk kayu) dari matanya. Hal ini tidak bisa kita lakukan kalau masalah kita yang terdalam tidak diselesaikan. Dosa kita yang paling mendasar dibersihkan dan kita dipulihkan. Artinya kita mengakui, melihat dan menyadari dosa kita sendiri; "Oh saya berpusat pada diri sendiri" atau "Oh ternyata saya selalu cari pujian dan penerimaan dari orang lain". Mungkin kita perfectionis, atau mudah sebal dengan hal-hal kecil, mudah tersinggung, atau merasa diri lebih benar dan baik dari kebanyakan orang di sini.

Kita perlu belajar menjadi transparan untuk menolong orang lain menjadi transparan.

Waktu Yesus melihat kita, mata hati kita, Tuhan Yesus melihat kita apa adanya, melihat balok kita. Yesus tahu sebelum balok itu diambil, kita tidak dapat melihat ke arah mata orang lain dengan jernih dan langsung. Balok itu yang membuat kita selalu bias melihat orang lain dan diri kita sendiri, memakai orang lain (menilai orang lain) untuk membuat kita merasa lebih baik atau sebaliknya malah membuat kita merasa diri buruk. Sartu koin dua sisi; merasa lebih baik dari orang lain atau merasa diri lebih buruk dari orang lain.

Tanpa bisa mengakui dosa dan kelemahan kita sendiri, kita tidak dapat sepenuhnya transparan, punya integritas dan kasih dalam relasi kita dengan orang lain.

Tuhan Yesus mati di kayu salib untuk kita, dan kita perlu mati untuk diri sendiri, mengaku dosa dan memberi hidup kita pada Tuhan Yesus, barulah kita dapat menolong orang lain dan membawa kesembuhan dalam hidup orang lain. Karena Yesus pun mati lebih dulu untuk membawa kesembuhan bagi kita dalam ketaatan-Nya pada Bapa!

Yesus harus membayar harga dengan berhadapan dengan dosa dan akibat dosa manusia, kita pun juga harus membayar harga lebih dulu untuk menyerahkan dosa dan hidup kita pada-Nya untuk dapat memiliki integritas sejati !! Hanya ketika kita melihat kebaikan hati Tuhan, kita dapat datang pada-Nya dan mungkin memiliki integritas yang sejati dan tidak takut pada transparansi. Kita mengerti "By the grace of GOD, I am who I am, I am what I am" ("Berkat kasih karunia TUHAN, aku adalah aku, aku adalah apa adanya aku"). Kita dapat sekaligus rendah hati dan percaya diri untuk mengambil selumbar dari mata orang lain dan membawa pemulihan sejati dalam relasi kita satu sama lain.

Mari kira berdoa.

Schriftlezing: Lucas 6:39-49

Thema preek: CHRISTELIJKE INTEGRITEIT

Shalom,

Vandaag staan wij stil bij het onderwijs van de Heer Jezus dat wij zojuist uit het Lucasevangelie hebben gelezen. Voordat we beginnen wil ik u iets vragen: wie heeft weleens 'kellipan' gehad (Javaans voor: een stofje of iets dat in uw oog terechtkomt)?

Kunt u dan zelf zien wat er in uw oog zit? En hoe haalt u het eruit? Meestal hebben we hulp van iemand anders nodig om dat stofje of wat er ook in ons oog zit eruit te halen, omdat we het zelf niet kunnen zien, toch? Onze ogen zijn er om te zien, en dat stofje zit heel dichtbij ons oog—we kunnen het alleen maar voelen (heel onprettig) maar we kunnen het niet zien.

De leer van de Heer Jezus in Lukas die we gelezen hebben gaat ook over hoe wij zijn, onze interactie met onszelf, hoe we onszelf begrijpen en naar onszelf kijken, en vervolgens hoe we anderen begrijpen en naar anderen kijken.

De vraag van de Heer Jezus over het splinter in het oog van een ander en de balk in ons eigen oog, is eigenlijk een vraag over: "Kunnen we echt zien en begrijpen wat en hoe ons eigen hart is?"

Het thema dat de Heer Jezus hier leert gaat over huichelarij (hypocrisie), het tegenovergestelde van integriteit. Misschien denkt u: "Ach, ik weet wel wat huichelachtig of integer zijn betekent." Maar in de Bijbel heeft dat woord een diepere lading dan we vaak denken. Het woord dat de Heer gebruikt voor huichelaar in Lukas is het woord dat gebruikt werd voor 'toneelspeler' of acteur. Dat betekent niet dat alle acteurs huichelaars zijn, maar het heeft te maken met een rol spelen (acteren), doen alsof, precies zoals Jezus bedoelt wanneer we geen integriteit hebben. Jezus gebruikt dat woord trouwens heel vaak in de Evangeliën.

In de Bijbelse tijd droegen toneelspelers meestal maskers wanneer ze speelden. Dat is precies wat met huichelarij wordt bedoeld: toneelspelen met een masker op, een beetje

zoals de 'wayang orang' op Java. Dus wat betekent het woord 'huichelaar' hier?

Als een acteur de rol speelt van iemand die blij is, draagt hij een masker met een glimlach, maar het masker dat hij draagt en wie hij werkelijk is hebben helemaal niets met elkaar te maken—ze zijn gescheiden en kunnen heel verschillend zijn. Wat hij aan anderen laat zien is anders dan wat er binnenin de acteur zit, en een goede acteur kan een rol zo goed spelen dat mensen zijn ware persoonlijkheid niet kunnen zien. Als ik geen goede acteur ben, speel ik een verdrietige rol maar blijf ik toch glimlachen. Bij een goede acteur kunt u zelfs meegesleept worden in het verdriet dat hij speelt (acteert), terwijl de acteur zelf helemaal niet verdrietig is, maar alle toeschouwers geloven dat hij verdrietig is en huilen zelfs mee, net als wanneer vrouwen naar een Koreaanse serie kijken.

Dát is huichelarij: wat u buiten laat zien klopt niet met de werkelijke staat van uw hart, en dat innerlijke hart vraagt juist om serieuze aandacht. Velen van ons zijn druk bezig met ons imago, maar willen niet eerlijk kijken naar de echte toestand van ons hart. We zijn bang om onszelf te zien zoals we werkelijk zijn, en we raken losgekoppeld (*disconnected*) van ons eigen hart. We weten niet meer en kunnen niet meer zien wat er in onszelf en in ons diepste hart is. Als counselor weet ik maar al te goed dat veel mensen (bijna alle cliënten), en misschien ikzelf ook, moeite hebben om ons eigen hart te herkennen en te begrijpen.

Ten tweede, over de balk in ons oog. Het woord balk hier is een boomstam. Stel u voor dat een boom net gekapt is en die hele boomstam in uw oog zit? Dit is een metafoor die de Heer Jezus gebruikt om de nadruk te leggen met een extreme illustratie. Wij zien die balk niet, maar wél de splinter of het stofje in het oog van de ander. Hier gaat het nog alleen over kijken, niet eens over iets zeggen of commentaar geven. Maar Jezus zegt dat er in ons een geest zit die anderen oordeelt. We proberen onszelf te definiëren door naar de zwakheden van anderen te kijken, in plaats van naar onze eigen zwakheden. En dit gebeurt binnenin ons, zonder dat we iets zeggen of doen, omdat de Heer Jezus het woord "zien" gebruikt. Onze aandacht is meer gericht op anderen, we zoeken waarheid en identiteit door

naar anderen te kijken, en door het slechte in anderen te zien, voelen we ons beter. Dat spreken we vaak niet eens uit; het gebeurt in ons hart, en dát is precies wat Jezus aanspreekt. Jezus vraagt: "Waarom kijk je naar de splinter in het oog van je broeder of zuster?"

Dát is de huichelarij die Jezus in ons leven aan de kaak stelt: we focussen op de mensen om ons heen en hun zwakheden en denken "Ach, zo slecht ben ik niet, ik ben beter," maar we zien onze eigen balk niet en kennen die niet eens. Soms krijgen we een terechtwijzing van een vriend of ouder of broer of zus en we denken "Ach, dat komt omdat hij of zij zo en zo is", maar pas als onze vrouw of man het zegt, geloven we het. Dit betekent dus dat we het splinter bij anderen zien maar niet de balk in ons eigen oog. We zijn zo gefocust op de zwakheden van anderen dat we onszelf niet kunnen begrijpen.

Huichelarij kan ons ertoe brengen dat we anderen gemakkelijk als slechter of minder dan onszelf zien. En aan de andere kant kunnen we geen kritiek verdragen; zelfs de meest objectieve kritiek raakt onze eigenwaarde of breekt ons hart. Beide zijn tekenen dat we ons ongemakkelijk voelen bij de werkelijkheid van onszelf. Zo zijn we nu eenmaal als mensen.

Echt en oprecht zijn is niet makkelijk voor ons. We leven onze dagen vaak los (*disconnect*) van ons hart en onze geest. Dat komt omdat we ons verstoppen voor onszelf; we willen onszelf niet onder ogen komen. Als Jezus zegt dat we de balk in ons eigen oog niet zien, betekent het dat we niet werkelijk verbonden zijn met wat er in ons gebeurt: we zien het niet en we beseffen het niet. Wat buiten te zien is, staat los van wat binnen speelt; dat is een diepere vorm van huichelarij die u aan de oppervlakte niet ziet. Precies daarom bekritiseerde Jezus dit zo duidelijk: Hij gebruikte het woord 'houten balk', de draagbalken waarop men toen huizen bouwde. Wees eerlijk: wie gebruikt er een spiegel of de camera van de telefoon met precies de juiste hoek, of een filter, om er knapper of mooier uit te zien? Het is niet gemakkelijk voor ons om onze echte werkelijkheid te zien.

Wat betekent het om een balk in ons oog te hebben? Dat betekent dat we allemaal een groot probleem in ons meedragen dat we niet zien, waardoor we onszelf niet eerlijk kunnen zien en ook niet graag gezien worden zoals we werkelijk zijn, fysiek, mentaal en geestelijk. We zien het liever niet of we verbergen het. Deze beeldspraak van Jezus is treffend: als er iets in uw oog zit, kunt u inderdaad niet goed zien, al voelt u het wel. We weten dat we zondig zijn, maar het valt ons zwaar om echt te kijken naar hoe slecht en zondig we in werkelijkheid zijn.

De Heer Jezus zegt dat alle mensen, zowel gelovigen als niet gelovigen, we zijn allemaal lafaards die niet durven te kijken naar onszelf dat we allemaal eigenlijk gekwetst, zondig en *gebroken* zijn.

Adam en Eva schaamden zich niet voor hun naaktheid vóór de zondeval, maar na de zonde vielen ze in schaamte. Waarom? Omdat er een balk in hun ogen zat!

Waarom worden mensen religieus en legalistisch? Omdat we van maskers houden: we dekken onszelf toe, ontlopen het eerlijke zicht op wie we zijn, en richten ons liever op anderen. Begrijpt u waarom zeer legalistische religieuze mensen graag ruziën met andersdenkenden? Omdat ze eigenlijk hetzelfde zijn! Het is gemakkelijker om naar buiten te kijken en niet naar binnenin onszelf.

Velen van ons moeten leren om transparante personen te worden, die durven zich te committeren om anderen lief te hebben in een oprechte relatie. Waarom is dat moeilijk? Omdat we van bedekkingen houden. Sommigen willen er aantrekkelijk uitzien om geaccepteerd te worden en dragen merkkleding of een dikke laag make-up; anderen willen lof oogsten door groots voor de dag te komen. Maar dat alles kan gewoon beeldvorming (*image management*) zijn, een hulpmiddel om ons ware, gewonde en zondige zelf te verbergen. Jezus zegt: "Verwijder eerst de balk uit je eigen oog." Hoe dan?

Onthoud: een balk is iets anders dan een splinter (zaagsel). Een splinter staat voor één of twee specifieke zonden; een balk staat voor de *fundamentele zonde* (grondliggende zonde).

Deze grondliggende zonde verklaart waarom onze relaties, ook hier in de gemeente, zo vaak vol maskers en huichelarij zitten, en waarom we die balk niet zelf uit ons oog kunnen verwijderen. We hebben anderen nodig. Maar meer dan dat bedoelt de Heer dat we genezing en herstel nodig hebben om in liefde met elkaar te kunnen spreken. En dan kunnen we een ander ook echt helpen de splinter uit zijn of haar oog te halen. Dat betekent: niet zomaar kritiek leveren, maar herstel brengen wanneer die balk uit ons eigen oog weg is. Dan zullen mensen ons vertrouwen en durven leunen op onze hulp om uit hun probleem of zwakte te komen, om die splinter te laten verwijderen. Maar dat kunnen we niet zolang onze diepste problemen niet zijn aangepakt. Onze meest fundamentele zonde moet worden gereinigd en wij moeten worden hersteld. Dat betekent dat we onze zonde erkennen, zien en beseffen: "O, ik ben zelfgericht," of: "O, ik blijf steeds te hunkeren naar lof en bevestiging van anderen." Misschien bent u perfectionist, snel geërgerd door kleinigheden, of snel gekwetst, of vindt u uzelf meer in uw recht en beter dan de meesten hier.

We moeten leren transparant te worden, zodat we anderen kunnen helpen om ook transparant te zijn.

Wanneer Jezus naar ons kijkt, naar de ogen van ons hart, ziet Hij ons zoals we zijn en ziet Hij onze balk. Jezus wist: zolang die balk er nog zit, kunnen we niet helder en rechtstreeks in de ogen van de ander kijken. Die balk maakt dat ons zicht op de ander en op onszelf altijd gekleurd is; we gebruiken anderen (we oordelen over hen) om ons beter te voelen, of juist om ons slechter te voelen. Twee kanten van dezelfde munt: u beter voelen dan een ander, of u juist minderwaardig voelen.

Zonder onze zonde en zwakheden te kunnen erkennen, kunnen we niet volledig transparent zijn, integriteit en liefde hebben in onze relaties met anderen.

Jezus stierf aan het kruis voor ons, en wij moeten sterven aan onszelf: onze zonden belijden en ons leven aan Jezus geven; dan pas kunnen we anderen helpen en genezing in hun leven brengen. Omdat Jezus ook eerst stierf om genezing voor ons te brengen in Zijn gehoorzaamheid aan de Vader!

Jezus moest de prijs betalen door de zonde en de gevolgen van de zonde van de mens onder ogen te zien, wij moeten ook eerst de prijs betalen om onze zonde en ons leven aan Hem over te geven om echte integriteit te kunnen hebben! Alleen wanneer we Gods goedheid zien, durven we tot Hem te komen en mogen we echte integriteit ontvangen en hoeven we niet bang te zijn voor transparantie. Dan verstaan we: "By the grace of GOD, I am who I am, I am what I am" (Door Gods genade ben ik wie ik ben, ben ik zoals ik ben). We kunnen tegelijkertijd nederig en zelfverzekerd zijn om het splinter uit het oog van een ander te halen en echte genezing te brengen in onze relaties met elkaar.

Laten we bidden.